

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebahagiaan merupakan dambaan bagi setiap individu. Hal ini terlihat dari bagaimana upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Diantaranya, manusia menuntut ilmu setinggi-tingginya, bekerja keras demi mendapat penghasilan, dan berusaha keras untuk mencapai kesuksesan. Semua itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang pada akhirnya akan memperoleh kebahagiaan. kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda, misalnya uang, prestasi, status pernikahan, dan sebagainya (Seligman, 2005)

Lebih lanjut Seligman (2005) menyatakan kebahagiaan mempunyai arti yang berbeda bagi setiap individu, bagi sebagian orang kebahagiaan mungkin berarti mempunyai kelimpahan materi atau mendapatkan semua yang diinginkan. Dan sebagian orang beranggapan, kebahagiaan diukur dengan pencapaian materi yang seringkali menganggap orang yang kaya akan merasa lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang hidup kekurangan. Namun jika ditanyakan lebih lanjut kepada orang yang kaya ternyata mereka pun belum tentu merasa bahagia dengan segala kelimpahan materi yang dimilikinya. Untuk sebagian orang lainnya menikmati dan mensyukuri apa yang dimilikinya dapat membuatnya merasakan kebahagiaan.

Satu istilah lain yang berkaitan dengan kebahagiaan adalah Kesejahteraan subjektif. Menurut Diener (1997) kesejahteraan subjektif

merupakan evaluasi kognitif yang meliputi kepuasan hidup serta evaluasi emosi yang berupa jumlah frekuensi yang dialami seseorang tentang afek positif (perasaan menyenangkan) dan afek negatif (perasaan tidak menyenangkan)

Diener (2000) mengevaluasi kesejahteraan subjektif menggunakan empat aspek berupa kepuasan hidup, perkembangan hidup, emosi positif dan rendahnya emosi negatif. Individu yang puas terhadap hidupnya secara keseluruhan, puas pada wilayah utama hidupnya, banyak merasakan perasaan menyenangkan, merasakan sedikit emosi negatif serta memiliki respon negatif yang rendah terhadap kehidupan, kesehatan, peristiwa, dan keadaan sekitar, akan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi. Sedangkan individu yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah ditandai dengan ketidakpuasan terhadap hidup, mengalami sedikit kegembiraan, dan kerap merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan.

Kesejahteraan subjektif dapat dirasakan dan dialami semua orang, termasuk juga pasangan suami istri dalam kehidupan pernikahan mereka. Patmonodewo dkk. (2001) menyatakan pernikahan adalah peristiwa penting dalam kehidupan seorang individu, dimana pernikahan ini memiliki beberapa tujuan yaitu mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, cinta kasih, dan keturunan.

Salah satu sumber kebahagiaan dalam pernikahan adalah memiliki keturunan. Ketika pasangan telah menikah, kebanyakan dari mereka menginginkan untuk segera memiliki anak. Larasati (2006) mengungkapkan bahwa secara psikologis, kehadiran anak di dalam keluarga memang bisa semakin menyemarakkan suasana. Karena kehadiran seorang anak menjadi salah satu sumber kebahagiaan dalam keluarga, maka hal tersebut menjadi sebuah dambaan yang diharapkan pasangan suami istri.

Kartono (2007) mendefinisikan bahwa keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga paling utama yang bertanggung jawab ditengan masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis manusia. Definisi keluarga seperti halnya yang dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa idealnya keluarga menjadi tempat dimana anak lahir dan berkembang, serta mendapat pengasuhan dari kedua orang tuanya.

Pada umumnya, memiliki anak merupakan hal yang diharapkan dan diinginkan oleh pasangan suami istri (Erdem & Apay, 2013). Kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangga menjadi dambaan setiap pasangan suami istri karena anak merupakan darah daging, generasi penerus, serta kebanggaan setiap pasangan suami istri. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu hal yang wajar apabila setiap pasangan suami istri mendambakan kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangganya.

Pasangan suami istri yang menetapkan bahwa salah satu tujuan menikah adalah untuk memiliki anak, pasti memiliki keinginan supaya hal itu segera terwujud dalam kehidupan perkawinan mereka. Hadirnya anak dalam sebuah keluarga akan membuat rumah tangga menjadi lebih lengkap dan lebih berwarna. Bagi masyarakat banyak alasan mengapa pasangan suami istri mendambakan kehadiran anak. Anak mempunyai peran sosial yang cukup penting, keberadaan anak menyebabkan ikatan keluarga menjadi kokoh dan tidak mudah goyah, anak merupakan sumber motivasi keluarga menata masa depan yang lebih baik, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan dapat dengan mudah mewujudkan keinginannya untuk memiliki anak.

Kegagalan pasangan suami istri untuk memiliki anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor biologis maupun faktor psikologis. Kegagalan pasangan untuk memiliki anak bisa disebabkan infertilitas atau pasangan yang menikah di usia yang tidak produktif lagi.

Infertilitas adalah sebuah kondisi dimana seseorang mengalami hambatan atau gangguan fisiologis pada fungsi reproduksi. Berdasarkan laporan badan kesuburan dan embriologi Inggris, bahwa 1 dari 7 pasangan menikah memiliki potensi untuk mengalami kondisi tersebut (hfea.co.uk, 2015). DeGenova & Rice (2005) menjelaskan bahwa 40% kasus infertilitas ditemukan pada pria, 40% pada wanita, 20% faktor keduanya.

Secara medis, infertilitas dapat dibedakan menjadi infertilitas primer dan infertilitas sekunder. Pasangan dipertimbangkan memiliki infertilitas primer bila pihak istri belum pernah hamil sama sekali. Adapun infertilitas sekunder ditujukan bagi pasangan yang gagal hamil setelah kelahiran anak pertama atau pihak istri pernah hamil meskipun akhirnya terjadi keguguran (Mullens, 1990).

Dampak psikologis pada pasangan dengan kondisi ini terus dialami, Kaylor dkk. (2010) mengemukakan bahwa pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki dampak psikologis yang sama dari kondisi infertil, namun bagaimana cara masing-masing peran jenis kelamin menyikapi masalah ini yang berbeda, seperti misalkan pada aspek keterbukaan untuk mengkomunikasikan gangguan ini. Sementara itu, Malik dkk. (2008) menjelaskan pada wanita, dampak psikologis dari kondisi infertil lebih berakut pada dua hal yaitu, pengelolaan emosi pada saat diagnosa dan proses perawatan, serta pada kategorisasi sosial yang menyangkut aspek sosial-budaya, dimana wanita seringkali diposisikan sebagai pihak yang lemah dan bersalah atas ketidakmampuan pasangan dalam menghasilkan keturunan.

Infertilitas berpotensi memunculkan krisis pada kehidupan pernikahan pasangan suami-istri, dikarenakan potensi efek negatif psikologis dan fisiologis yang timbul dari situasi tersebut. Namun demikian, Joshi & Bindu (2009) mengungkapkan bahwa dampak negatif dapat diminimalisir ketika pasangan suami-istri mampu memaknai tujuan pernikahan tidak sekedar

menjadi orang tua, tapi bagaimana pasangan mampu saling mencintai dalam kondisi apapun.

DeGenova & Rice (2005) juga menjelaskan bahwa infertilitas akan menimbulkan stress dan afek negatif pada kesejahteraan subjektif pada wanita dan laki-laki. Reaksi-reaksi emosi seperti kebingungan, kesedihan, merasa tidak berguna, depresi, keputusasaan, malu, kekecewaan, rendah diri, terluka, ketakutan, tidak berdaya, dan merasa bersalah pada pasangannya.

Kegagalan pasangan suami istri akan hadirnya anak dalam keluarga mereka merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk diterima, terlebih lagi pada pasangan yang menjadikan hal ini menjadi prioritas utama. Kondisi tertekan dan stres karena tidak kunjung memiliki anak mungkin saja menghampiri. Selain itu hal ini juga dapat menjadi konflik lanjutan seperti pertengkaran akibat saling menyalahkan, merasakan kehampaan, ketidakmampuan menghadapi kritik sosial, dan sebagainya.

Baumeister dan Blake (dalam Hansen dkk. 2009) menyatakan bahwa menjadi orang tua adalah pusat kehidupan yang bermakna dan memuaskan, sedangkan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak mengalami kekosongan dalam kehidupan mereka, dan mengalami kesepian dalam masa tua mereka. Selain itu, Hansen dkk. (2009) menambahkan bahwa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dapat menurunkan pengakuan sosial, dan wanita *involuntary childless* mengalami kegagalan dan kekecewaan, yang pada akhirnya menurunkan kesejahteraan mereka.

*Involuntary Childless* didefinisikan oleh Moulete (2005) sebagai keputusan untuk menginginkan kehadiran anak tetapi keadaan yang mencegah individu untuk menjadi orangtua. Penyebab *involuntary childless* berasal dari masalah kesuburan, pernikahan yang terlalu awal maupun penundaan untuk berkeluarga, penundaan kehamilan, kegagalan

mengandung tanpa sebab yang diketahui, kesibukan wanita-wanita yang bekerja di luar rumah (Monach, 1993).

Baumeister dan Myers (dalam Hansen dkk. 2009) menjelaskan bahwa kehadiran anak memiliki manfaat yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis seperti keterhubungan, keterlibatan dalam suatu kegiatan, kebermaknaan dalam hidup, dan memiliki pengalaman diri yang positif, dimana terpenuhinya manfaat tersebut memiliki hubungan dengan kesejahteraan subjektif.

Wanita merasakan dampak negatif dari ketidakhadiran anak dalam pernikahan yang meliputi ketidakstabilan emosi, penurunan kesehatan fisik, perasaan sedih yang mendalam, merasa menjadi wanita yang tidak sempurna, perasaan rendah diri, dan perasaan kesepian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah & Mulyana (2014) mengenai *subjective well-being* pada wanita *childless*, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan pada awalnya ketiga subjek dalam penelitian mereka sering mengalami afeksi negative dan jarang merasakan afeksi positif namun dengan adanya faktor-faktor pendukung mampu membuat subjek bangkit dari kesedihannya.

Callan (dalam Donelson, 1999) juga menjelaskan bahwa wanita yang tidak memiliki anak selama lima tahun pertama dalam kehidupannya memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan berpikir bahwa hidupnya kurang menarik, kosong, dan kurang bermakna dibandingkan dengan wanita yang telah memiliki anak.

*Involuntary childless* bukanlah keadaan yang dapat dengan mudah diterima khususnya oleh istri. Albrecht dkk. (1997) menyatakan bahwa norma budaya masih menghendaki wanita harus menjadi ibu. Berdasarkan fenomena *involuntary childless* penerimaan diri merupakan sikap yang penting dilakukan oleh seorang istri untuk mengatasi kondisi stres yang dihadapi terkait ketidakhadiran anak dalam pernikahannya. Sikap positif

dengan melakukan penerimaan diri mampu mencegah atau mengurangi tekanan emosional atau stres pada diri seseorang.

Setiap orang memiliki kebutuhan, termasuk juga wanita yang mengalami perasaan yang tertekan atau kecemasan karena tidak memiliki anak. Wanita yang tidak memiliki anak memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan yang dapat mereka rasakan antara lain kebutuhan akan makanan yang bergizi, pemeriksaan kesehatan secara rutin, kondisi rumah yang tenang dan aman dan kebutuhan-kebutuhan sosial seperti dukungan-dukungan yang wanita dapat dari keluarga dan teman-temannya sehingga dapat bercerita tentang keluhan-keluhan yang dirasakannya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut mendorong wanita untuk memecahkan masalah dengan mencari bantuan atau dukungan dari keluarga dan teman-temannya. Dukungan sosial merupakan salah satu variabel determinan dari SWB. Wallen dan Lachman (dalam Pavot & Diener, 1993) menyatakan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan dapat menjelaskan sebagian besar varian pada kepuasan hidup dan afek positif. Seseorang dapat merasakan afek positif jika menerima dukungan sosial dari sekitarnya.

Dukungan emosional seperti perhatian yang didapat oleh istri dapat menciptakan ketenangan dirinya, sehingga istri dapat lebih tenang dalam menghadapi konflik yang terjadi pada dirinya. Dukungan emosional yang dapat diberikan pada istri dapat berupa kasih sayang dan menghiburnya ketika ia merasa sedih atau cemas. Segala bentuk dukungan yang diberikan sangat bermanfaat dan membantu istri dalam memecahkan masalahnya. Dukungan yang didapat, tidak hanya berupa dukungan emosional melainkan dukungan instrumental, penghargaan, dan informatif.

Anggraini (2009) menjelaskan dukungan sosial yang diterima oleh wanita dapat membuat mereka merasa lebih kuat dan tetap tegar dalam

menjalani hidup mereka. Dukungan sosial diharapkan dapat membantu istri yang belum memiliki anak dalam menghadapi perubahan psikologis yang terjadi, sehingga diharapkan mereka dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik lagi dan membuatnya tetap dapat merasakan dua komponen utama dalam kesejahteraan subjektif, yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Watkins dan Baldo (dalam Anggraini, 2009) berpendapat, dukungan sosial adalah perasaan positif, menyukai, kepercayaan, dan perhatian dari orang lain yaitu orang yang berarti dalam kehidupan individu yang bersangkutan, pengakuan, kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk tertentu.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah- masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana dampak dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak
- 1.2.2 Apakah terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak
- 1.2.3 Seberapa besar pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penelitian ini dibatasi hanya pada kesejahteraan subjektif istri yang belum memiliki anak yang dilihat dari dukungan sosial. Subyek



dalam penelitian ini adalah istri yang belum memiliki anak pada usia pernikahan 3 tahun keatas.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Istri yang Belum Memiliki Anak?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara persepsi dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan istri yang belum memiliki anak khususnya mengenai dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak. Dan dapat member sumbangan ilmiah yang berguna dalam perkembangan ilmu psikologi.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

###### **1.6.2.1 *Bagi Responden Penelitian.***

Memberikan pengetahuan kepada istri yang belum memiliki bahwa dukungan sosial yang baik memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan kesejahteraan subjektif.

#### **1.6.2.2      *Bagi Ilmuwan Psikologi.***

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi psikolog dalam proses konseling untuk mengatasi permasalahan pada istri yang belum memiliki anak yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah karena kurangnya dukungan sosial yang dirasakan.

#### **1.6.2.3      *Bagi Masyarakat.***

memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak sehingga masyarakat dapat lebih mengerti perasaan istri yang belum memiliki anak.

#### **1.6.2.4      *Bagi Peneliti Selanjutnya.***

Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak. Dan dijadikan rujukan untuk membandingkan hasil penelitian pada subjek yang berbeda.